

PENGELOLAAN KAWASAN WISATA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS CBT (*COMMUNITY BASED TOURISM*)

(Studi pada Kawasan Wisata Pantai Clungup Kabupaten Malang)

Achmad Nur Yachya

Wilopo

M. Kholid Mawardi

Fakultas Ilmu Administrasi

Universitas Brawijaya

Malang

yahyanurachamad@gmail.com

ABSTRACT

Management of tourist areas as improving the economic society is an attempt to turn the potential and integrate local communities to gain with their pengelolaan Clungup Beach tourist area. CBT (Community Based Tourism) is one of the strategies used for the concept of CBT is done by travel management groups with the surrounding community. The results showed that the application of CBT Clungup beach tourist region has been very good, the implementation of CBT visible from participation in all aspects of the group members, group members improved quality of life, environmental sustainability. Besides the economic impact is felt by the local community has been very good this is evident from the funds for the group, job creation, the emergence of local livelihoods, and fair distribution of benefits. However, in the application there must be an inhibiting factor, among the inhibiting factor is human resources is still low, the group members will try to cheat, the lack of relation of each sector and the ownership

Keywords: *Management of the tourist area, CBT (Community Based Tourism), tourism area Clungup Beach.*

ABSTRAK

Pengelolaan kawasan wisata sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat adalah upaya untuk mengaktifkan potensi dan mengintegrasikan masyarakat sekitar untuk memperoleh keuntungan dengan adanya pengelolaan kawasan wisata Pantai Clungup. CBT (Community Based Tourism) merupakan salah satu strategi yang digunakan karena konsep CBT merupakan pengelolaan wisata yang dilakukan oleh kelompok yang beranggotakan masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CBT di kawasan wisata Pantai Clungup sudah baik, penerapan CBT terlihat dari partisipasi anggota kelompok dalam semua aspek, peningkatan kualitas hidup anggota kelompok, keberlanjutan lingkungan. Selain itu dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat sekitar sudah baik hal ini terlihat dari adanya dana untuk kelompok, terciptanya lapangan pekerjaan, timbulnya pendapatan masyarakat lokal, dan pendistribusian keuntungan secara adil. Namun dalam penerapan pasti ada faktor penghambat, diantara faktor penghambat tersebut adalah SDM yang masih rendah, anggota kelompok yang berlaku curang, kurang bersinergisnya masing-masing sektor dan kepemilikan lahan oleh perhutani.

Kata kunci : **Pengelolaan kawasan wisata, CBT (Community Based Tourism), Kawasan wisata pantai Clungup**

PENDAHULUAN

Menurut World Tourism Organization (WTO), mengatakan bahwa sektor pariwisata global akan menjadi industri terbesar di dunia, hal ini dapat dilihat dari data yg dimiliki oleh WTO tahun 1995-2002 yang menyebutkan bahwa pertumbuhan wisatawan global sebesar 3,57 % setiap tahunnya.

Tabel 1. Pertumbuhan Wisatawan Global tahun 1995-2002.

| keterangan | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 |
|-----------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Jumlah (jutaan) | 550,4 | 599 | 619,7 | 636,6 | 656,9 | 687,3 | 684,1 | 702,6 |
| Pertumbuhan | - | 8,8 % | 3,5 % | 2,7 % | 3,2 % | 4,6 % | 0,5 % | 2,7 % |

Sumber : World Tourism Organization (WTO), 2016.

Berdasarkan Tabel 1. diatas dapat diketahui bahwa wisatawan global tiap taun mengalami kenaikan. Sektor pariwisata akan menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang penting, karena dalam perekonomian suatu negara, apabila sektor pariwisata dikembangkan secara berencana dan terpadu, maka peran sektor pariwisata akan melebihi sektor migas serta industri lainnya. Dengan demikian sektor pariwisata akan berfungsi sebagai katalisator pembangunan, sekaligus akan mempercepat proses pembangunan itu sendiri. Pariwisata juga akan sangat berperan dalam perolehan devisa disuatu negara serta membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki luas wilayah perairan 2/3 dan 1/3 bagian wilayah daratan. Luas wilayah perairan sebesar 3.273.810 Km² dan luas daratan sebesar 1.919.440 Km² dengan jumlah pulau sekitar 17.508 pulau. Luas wilayah Indonesia yang menempati urutan ketujuh dunia. Dari berbagai kelebihan yang dimiliki negara Indonesia tersebut menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara untuk menikmati keindahan alam serta keanekaragaman flora dan fauna yang ada di Indonesia (*invonesia.com diakses pada 19 Desember 2015*). Potensi alam tersebut dapat menjadikan peluang bagi Indonesia dalam melakukan pengembangan dan pembangunan dibidang pariwisata untuk meningkatkan devisa dan perekonomian masyarakat.

Kabupaten Malang sebagian besar wilayahnya merupakan pegunungan yang berhawa sejuk. Kabupaten Malang dikunjungi dan diminati oleh banyak wisatawan dari sekitar Surabaya dan beberapa kota dengan keadaan suhu yang panas untuk sekedar berekreasi ataupun menginap. Terdapat beberapa obyek wisata yang banyak dikunjungi di kabupaten Malang, seperti air terjun, perkebunan, pantai atau bahkan tempat-tempat untuk berwisata kuliner.

Salah satu kawasan wisata yang ada di Kabupaten Malang adalah Kawasan Wisata Pantai Clungup. Tiga tempat wisata yang sangat terkenal dikawasan ini yaitu : Kawasan Hutan Mangrove Clungup, Pantai Gatra dan Pantai Tiga Warna. Kawasan Wisata Pantai Clungup dikelola langsung oleh kelompok sadar wisata (pokdarwis). Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) adalah kelembagaan ditingkat masyarakat yang anggotanya terdiri para pelaku wisata yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan.

Community Based Tourism merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam Pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Clungup di Kabupaten Malang. Pengelolaan berbasis CBT ini melibatkan masyarakat sekitar dengan menjaga lingkungan yang ada, sehingga kawasan wisata ini dapat berkelanjutan dan dapat dinikmati oleh anak cucu kita. Selain itu Pengelolaan kawasan wisata berbasis CBT juga akan meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Sekilas yang saya ketahui saat berkunjung dan berbincang-bincang kepada pengelola, mereka mengatakan, Pokdarwis ini menerapkan adanya sistem konservasi dalam pengelolaannya. Hal ini dapat dilihat dari adanya sebagian penghasilan dari penjualan tiket yang dipergunakan untuk penanaman pohon disekitar kawasan wisata pantai ini. Tidak hanya itu, Bakti Alam Pokdarwis yang mengelola kawasan wisata Clungup, juga menjaga kebersihan objek wisata serta menetapkan adanya batasan jumlah pengunjung setiap harinya. Pokdarwis bakti alam mengelola daerah pantai tersebut dengan bantuan swadaya masyarakat sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut : untuk mengetahui,

mendiskripsikan dan menganalisis penerapan CBT (*Community based tourism*) dalam Pengelolaan yang ada pada Kawasan Wisata Pantai Clungup Kabupaten Malang, mengetahui, mendiskripsikan dan menganalisis dampak penerapan CBT (*Community Based Tourism*) di Kawasan Wisata Pantai Clungup terhadap ekonomi masyarakat sekitar, mengetahui, mendiskripsikan dan menganalisis tantangan dalam penerapan pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Clungup berbasis CBT (*Community Based Tourism*).

KAJIAN PUSTAKA

1. Pariwisata

Terdapat beberapa pengertian pariwisata yang telah dirumuskan oleh para ahli dibidangnya. Diantaranya adalah: “Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, dari suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud tujuan bukan berusaha (*business*) atau mencari nafkah ditempat yang ia kunjungi, tetapi semata-mata sebagai konsumen menikmati perjalanan tersebut untuk memenuhi keinginan yang bermacam-macam (Yoeti, 1997:63).

Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Pasal 1 Ayat 3 dinyatakan bahwa “pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah”.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas yang disediakan oleh pengelola pariwisata. Pengelola pariwisata sendiri meliputi masyarakat, pemerintah, dan pengusaha.

2. Perencanaan pengembangan Pariwisata

Menurut Yoeti dalam Primadany (2013:22), “pengembangan adalah usaha atau cara untuk memajukan serta mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Pengembangan pariwisata harus sesuai dengan perencanaan yang matang sehingga bermanfaat bagi masyarakat, baik juga segi ekonomi, sosial dan juga budaya.” Perencanaan dan pengembangan pariwisata suatu daerah tujuan wisata

meliputi sebagian besar dari sumber daya fisik atau komponen produk wisata. Aspek lingkungan, sosial dan budaya juga merupakan hal penting dalam pengembangan pariwisata. (Pitana 2009 : 134) menjelaskan bahwa ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan suatu pariwisata, diantaranya adalah :

- a. *Carrying Capacity*
- b. *Recreational Opportunity Spectrum* (ROS)
- c. *Limits of Acceptable Change* (LAC)
- d. *Visitor Impact Management Model* (VIMM)
- e. *Visitor Experience and resource Protection Model* (VERP)
- f. *Visitor Activity Management Program* (VAMP)
- g. *Tourism Opportunity Spectrum* (TOS)

3. Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Mathieson dan Wall dalam sunaryo (2013 : 53) mengatakan bahwa ada beberapa prinsip pariwisata berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, diantaranya yaitu:

- a. Aspek indikator lingkungan fisik.
- b. Aspek sosial budaya.
- c. Aspek indikator ekonomi.

Tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan bermuara pada pencapaian empat sasaran dan tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan, seperti yang disampaikan oleh Windia (2007:132) diantaranya sebagai berikut:

- a. Untuk membangun kepeahaman dan kesadaran yang semakin tinggi bahwa pariwisata dapat berkontribusi secara signifikan bagi pelestarian lingkungan dan pembangunan ekonomi.
- b. Untuk meningkatkan keseimbangan dalam pembangunan.
- c. Untuk meningkatkan kualitas pengalaman bagi masyarakat setempat.
- d. Untuk meningkatkan dan menjaga kelestarian dan kualitas lingkungan bagi generasi yang akan datang.

4. *Community Based Tourism*

Community Based Tourism (CBT) yaitu konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya, Menurut Garrod (2001:4), terdapat dua pendekatan berkaitan dengan penerapan

prinsip-prinsip perencanaan dalam konteks pariwisata. Pendekatan pertama yang cenderung dikaitkan dengan sistem perencanaan formal sangat menekankan pada keuntungan potensial dari ekowisata. Pendekatan kedua, cenderung dikaitkan dengan istilah perencanaan yang partisipatif yang lebih *concern* dengan ketentuan dan pengaturan yang lebih seimbang antara pembangunan dan perencanaan terkendali. Pendekatan ini lebih menekankan pada kepekaan terhadap lingkungan alam dalam dampak pembangunan ekowisata.

5. Prinsip-prinsip *Community Based Tourism*

Secara prinsipal, CBT berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif masyarakat setempat dalam pembangunan kepariwisataan yang ada. Oleh karena itu pada dasarnya terdapat tiga prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat (CBT) menurut Sunaryo (2013:140) yaitu :

- a. Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan;
- b. Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan; dan
- c. Pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal.

6. Pemberdayaan Masyarakat Daerah Tujuan Pariwisata

Pemberdayaan masyarakat menurut para ahli, Adimihardja dalam Sunaryo (2013:215) merupakan suatu proses yang tidak saja mengembangkan potensi ekonomi masyarakat yang sedang tidak berkembang, namun berupaya meningkatkan harkat dan martabat, rasa percaya diri, dan harga diri serta terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat. Pengelolaan daerah tujuan dengan melibatkan masyarakat setempat merupakan model pengembangan pariwisata yang sedang mendapat banyak perhatian dari berbagai kalangan (Sunaryo, 2013:215). Sumber daya manusia (SDM) pariwisata menurut Sunaryo (2013:201) dapat diartikan bahwa “semua orang yang berkecimpung dan atau menyumbang tenaga dan pikirannya pada seluruh potensi yang terkandung di dalam usaha pariwisata demi tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan”.

Masyarakat sebagai *stakeholder* sekitar daerah tujuan wisata dapat diperdayakan untuk membentuk suatu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sehingga segala kegiatan dan aktivitas

wisatawan akan lebih terorganisir dalam melakukan pengembangan serta menjaga kelestarian lingkungan. Proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata juga diarahkan untuk bersifat kolektif bukan secara individu sehingga mampu menjadi tolak ukur keberhasilan dengan saling terintegrasi di berbagai sektor Tjokroinoto dan Pranaka dalam Sunaryo (2003:2016).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian pendekatan kualitatif yaitu untuk mendapatkan data dan mengumpulkan informasi yang selengkap mungkin dengan mendeskripsikan mengenai Dampak Sosial Ekonomi Dikawasan Pantai Clungup. Menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan data yang di dapat lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna sehingga tujuan dari penelitian akan tercapai. Metode deskriptif digunakan sebagai jenis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memaparkan secara deskriptif tentang gambaran ilmiah yang menjelaskan tentang analisis dampak sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan Pantai Clungup.

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan dan tujuan yang telah ditetapkan serta berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada. Maka fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Penerapan CBT (*Community Based Tourism*), di Kawasan Wisata Pantai Clungup, kondisi yang dilihat dalam hal ini adalah:
 - a. Partisipasi anggota kelompok dalam semua aspek.
 - b. Peningkatan kualitas hidup anggota kelompok..
 - c. Keberlanjutan lingkungan.
2. Dimensi pengelolaan pariwisata berbasis CBT yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat, yang dilihat dari indikator
 - a. Adanya dana untuk pengembangan komunitas.
 - b. Terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata.
 - c. Timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.
 - d. Pendistribusikan keuntungan secara adil pada anggota.

3. Tantangan-tantangan yang ada dalam penerapan CBT bagi kelompok, diantara tantangan itu adalah:
 - a. Internal (kelompok sadar wisata Bakti Alam)
 - b. External

Lokasi penelitian ini dilakukan di kabupaten Malang, sedangkan situs penelitian di kawasan wisata Clungup, kelompok sadar wisata, masyarakat sekitar pantai (kepala desa, wisatawan, dan masyarakat yang tidak termasuk dalam kelompok sadar wisata). Adapun alasan peneliti memilih lokasi dan situs penelitian ini adalah dengan adanya beberapa pertimbangan diantaranya:

1. Pantai Clungup merupakan kawasan pantai yang suda dikelolah oleh kelompok sadar wisata yang bernama Bakti Alam, yang beranggotakan masyarakat sekitar.
2. Pantai Clungup merupakan pantai yang baru di buka di kabupaten Malang dan banyak diminati oleh wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri.
3. Potensi peredaran uang yang sangat tinggi dilihat dari paket-paket yang dijual dapat menghasilkan keuntungan yang banyak.
4. Pengelolaan secara berkelanjutan sehingga potensi penghasilan secara terus menerus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Community Based Tourism dalam pengelolaan kawasan wisata berbasis Community Based Tourism (CBT) di Kawasan Wisata Clungup Kabupaten Malang.

Penerapan CBT dalam suatu daerah wisata, diperlukan berbagai aspek-aspek pendukung baik itu aspek fisik maupun sosial. Aspek fisik yang terdapat di kawasan wisata Pantai Clungup ini berupa banyaknya pantai yang bagus yang berpotensi untuk dikelola. Meskipun pantai-pantai yang berpotensi untuk dikelola tersebut sangat banyak namun tetap dalam pengelolaannya yang beraspek berkelanjutan. Pembangunan pariwisata berkelanjutan tersebut dipengaruhi beberapa aspek yang tidak bisa dihindari, seperti aspek sosial dan lingkungan. Aspek sosial sendiri berupa kesiapan masyarakat untuk mengelola dan menjaga kelestarian alam yang dapat menjadi daya tarik, serta tingkat kesadaran masyarakat pada wisata menjadi tolak ukur penting keberhasilan penerapan CBT dalam membangun kawasan wisata Pantai Clungup

Kabupaten Malang. Aspek sosial ini merupakan pemahaman yang berkaitan dengan kapasitas manfaat yang diperoleh masyarakat dengan melakukan pendampingan yang berpihak pada masyarakat lokal atau komunitas sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan pariwisata yang baik. Aspek lainnya adalah aspek lingkungan. Aspek lingkungan melibatkan penjagaan terhadap ekosistem yang ada. Konservasi juga sangat diperlukan dalam aspek lingkungan. Ekosistem yang terjaga akan membuat kawasan wisata berkelanjutan dan dapat dinikmati secara lama.

Aspek-aspek penting dalam penerapan CBT sendiri dapat dikaitkan dengan 3 hal yaitu:

a. Partisipasi masyarakat

Keterlibatan anggota kelompok sadar wisata Bakti Alam dalam segala aspek terutama pengambilan keputusan (keputusan partisipatif) dan pengembangan kawasan wisata sudah berjalan dengan baik. Anggota kelompok sadar akan hak dan kewajiban yang harus dilakukan. Rapat mingguan dijadikan ajang bermusyawarah dalam pengambilan keputusan serta perencanaan strategi pengembangan kawasan wisata. Rapat mingguan juga dijadikan sebagai ajang tukar pikiran dari masing-masing anggota kelompok.

Dalam hal pengambilan keputusan anggota kelompok sadar wisata harus bertanggung jawab akan pembangunan pariwisata yang baik dan benar pada kawasan wisata Pantai Clungup. Keterlibatan anggota kelompok sadar wisata Pantai Clungup Kabupaten Malang dalam semua aspek, khususnya pengambilan keputusan (keputusan partisipatif) mempunyai peranan yang penting dalam perencanaan pengelolaan kawasan wisata.

Salah satu prinsip dari CBT yang dijelaskan oleh Sunaryo (2013 : 222) adalah mengikut sertakan anggota kelompok dalam dalam pengambilan keputusan, ini dapat dilakukan secara beruntun sebagai proses peningkatan peran serta masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan melalui tahap-tahap perencanaan dengan adanya keterlibatan anggota masyarakat lkal terutama berkaitan dengan masalah identifikasi potensi pengembangan analisis dan peramalan terhadap kondisi lingkungan mendatang.

b. Pengembangan sumber daya manusia

Berdasarkan UU No. Tahun 2009 tentang kepariwisataan, SDM pariwisata pada intinya dapat digolongkan berdasarkan institusinya yaitu institusi pemerintah, institusi swasta dan masyarakat. Berdasarkan ruang lingkup atau pengembangan SDM pariwisata tersebut meliputi pelatihan, *training skill*, dan sertifikasi. Hingga saat ini upaya peningkatan *Soft skill* bagi anggota kelompok di kawasan wisata Pantai Clungup sudah bagus. Pengembangan ini dilakukan lewat pendidikan kepariwisataan, diantaranya pendidikan tersebut melalui:

1. Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan wisata yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku. Pelatihan di kawasan wisata pantai Clungup ini dapat dilakukan kepada anggota kelompok yang tergabung di pokdarwis Bakti Alam. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada kelompok yang notabnya sebagai pengelola kawasan wisata Pantai Clungup, agar pengelolaan sesuai dengan prinsip-prinsip CBT.
2. *Training Skill*, dilakukan untuk meningkatkan kemampuan anggota kelompok sadar wisata Bakti Alam untuk lebih mengembangkan kemampuannya dengan dengan melakukan praktek secara langsung.
3. Sertifikasi, ditunjukan untuk pemandu wisata dan pekerja yang tergabung dalam kelompok Bakti alam. Pemberian sertifikasi ini berguna untuk mendukung peningkatan mutu produk pariwisata, pelayanan dan pengelolaan kepariwisataan.

c. Konservasi lingkungan

Penjaminan keberlanjutan lingkungan merupakan aspek penting dalam pengelolaan kawasan wisata berbasis CBT. Sepertihalnya yang disampaikan oleh Suansri (2003:139) mendefinisikan “CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya.” CBT merupakan alat bagi pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan atau dengan kata lain CBT merupakan alatpembangunan keberlanjutan. Dalam definisi yang disampaikan oleh Suansri dapat diketahui

dalam pengelolaan kawasan wisata berbasis CBT mempunyai tanggung jawab besar kususny dalam hal keberlanjutan lingkungan.

Pengelolaan kawasan wisata Pantai Clungup sangatlah bagus dalam upaya penjagaan lingkungan, karena mereka menerapkan sistem konservasi terhadap alam yang ada dikawasan wista Pantai Clungup. Kawasan wisata Pantai Clungup menerapkan konservasi lingkungan (Kebersihan), konservasi terumbu karang, konservasi penyu, dan konservasi mangrove. Selain itu pengelola juga menetapkan peraturan-peraturan yang harus di patui bagi pengunjung yaitu *Carrying Capacity* dan membawah pulang sampah yang mereka bawa. Pengelola sadar akan keberlanjutan lingkungan karena keuntungan pariwisata bukan hanya dinikmati sesaat tapi harus bisa dinikmati oleh anak cucu mereka juga.

2. Manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar dengan adanya pengelolaan kawasan wisata berbasis CBT (*Community Based Tourism*)

Dalam penerapan *Community Based Tourism* (CBT), memastikan bahwa tujuan pengembangan pariwisata dapat menjamin pencapaian manfaat dan keuntungan yang diterima oleh kelompok/masyarakat lokal merupakan hal utama yang perlu diperhatikan. Adanya peran aktif masyarakat untuk mendukung pengembangan suatu pariwisata dapat ditentukan dari ada tidaknya manfaat yang diterima oleh masyarakat tersebut. Manfaat yang diterima oleh masyarakat kususny dalam dimensi ekonomi dalam pengelolaan kawasan wisata Pantai Clungup dapat ditinjau dari berbagai macam aspek. Diantaranya Adanya dana untuk pengembangan komunitas, Terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, Timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata, Pendistribusikan keuntungan secara adil pada anggota. Hal ini ini yang terjadi di daerah Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang yang merupakan desa secara geografis berada di kawasan wisata Pantai Clungup.

a. Dana oprasional kelompok

Salah satu aspek utama dalam CBT yang dikatakan oleh Suansri (2013:21) adalah dimensi ekonomi dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas. Dana pengembangan komunitas ini berfungsi sebagai

oprasional kelompok. Dana kelompok digunakan untuk kebutuhan kelompok sesuai kesepakatan anggota kelompok.

Kawasan wisata Pantai Clungup menerapkan sebagian dana masuk untuk dijadikan dana oprasional kelompok yang telah disepakati dalam pembuatan program kerja. Meskipun nominalnya tidak pasti kelompok ini berusaha sebisa mungkin untuk menyisihkan keuntungan yang mereka peroleh dari adanya pengelolaan kawasan wisata pantai ini. Dana oprasional kelompok tersebut digunakan sesuai program kerja yang telah disepakati, salah satu fungsi dana tersebut digunakan untuk pelatihan para anggota kelompok, penambahan sarana-prasarana dan konservasi alam yang ada.

b. Masyarakat bergabung dengan kelompok.

Pengelolaan kawasan wisata, secara khusus dikatakan sangat efektif dalam mendukung usaha kecil dan penciptaan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar. Sesuai dengan aspek utama CBT dalam dimensi ekonomi menjelaskan bahwa salah satu poin dari keberhasilan pengelolaan wisata berbasis CBT adalah mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian pengelolaan kawasan wisata dapat memainkan peran sebagai katalis penting bagi pembangunan wilayah.

Pengelolaan kawasan Wisata Pantai Clungup juga berpengaruh besar dalam masyarakat sekitar. Masyarakat yang dulunya sebagai petani maupun nelayan sekarang mempunyai penghasilan lain sebagai anggota kelompok sadar wisata. Masyarakat sekitar dapat bergabung dengan kelompok sehingga masyarakat sekitar dapat bekerja dan mendapatkan penghasilan dari adanya pengelolaan kawasan wisata berbasis CBT. Masyarakat sekitar juga dapat memilih kerja sesuai dengan keahliannya.

c. Masyarakat sekitar berwirausaha

Dalam pengelolaan kawasan wisata Pantai Celungup berbasis CBT sangat menguntungkan bagi masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar tidak hanya memperoleh keuntungan dari bergabung dengan kelompok, masyarakat sekitar yang tidak tergabung dengan kelompok mereka dapat berwirausaha. Masyarakat yang berwirausaha dapat membuka toko, menjual makanan, serta menjadikan rumah yang mereka tinggali sebagai *Home stay* (penginapan wisatawan).

Menurut Yoeti (2008 : 58) pembangunan pariwisata diarahkan pada peningkatan pariwisata untuk menjadikan sektor andalan yang mampu mengalahkan kegiatan ekonomi, termasuk sector-sector lainnya yang terikat, sehingga lapangan pekerjaan, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah, pendapatan negara dan penerimaan devisa meningkat melalui pengembangan dan pemberdayaan potensi kepariwisataan nasional. Berkaitan dengan pembangunan ekonomi masyarakat sekitar merupakan kegiatan yang amat penting untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar. Dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat sekitar, masyarakat sekitar dapat berwirausaha melalui Bisnis Penginapan, Bisnis Kuliner, Bisnis Penjualan Oleh-oleh, Kios dan counter.

d. Pemberian upah sesuai dengan kinerja anggota

Salah satu prinsip dasar dari *Community Based Tourism* (CBT) yang disampaikan oleh Suansri (2003 : 12) adalah pendistribusian (pembagian) keuntungan secara adil pada anggota komunitas. Hal ini dilakukan karena pengelolaan berbasis kelompok yang mana pengelolaannya secara bergotong royong yang dilakukan masyarakat yang tergabung dalam kelompok. Sistem ini digunakan agar tidak ada perselisian antara anggota kelompok.

Kawasan wisata Pantai Clungup juga menerapkan sistem pendistribusian keuntungan secara adil kepada anggota, namun mereka juga menilai dari keaktifan para anggota. Anggota yang aktif dan rajin mereka mendapatkan keuntungan lebih banyak., hal ini sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati anggota kelompok. Namun mereka yang tidak aktif mendapatkan keuntungan yang lebih sedikit dibandingkan mereka yang aktif dan rajin. Hal ini dilakukan guna memotivasi kinerja para anggota, agar mereka aktif dan ikut bertanggung jawab dengan apa yang dia kerjakan.

3. Tantangan-tantangan yang ada dalam penerapan CBT

Adapun tantangan yang ada dalam penerapan CBT dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Internal (kelompok sadar wisata Bakti Alam) SDM yang masih rendah

Pengelolaan kawasan wisata berbasis CBT tidaklah mudah, salah satu masalah mengembangkan CBT dalam mengelola kawasan wisata adalah belum

cukup tersedianya tenaga-tenaga yang cakap, terampil, dan memiliki *skill* yang tinggi, serta pengabdian kepada bidangnya (profesional). Pada dasarnya kebutuhan tersebut sangatlah mutlak dalam mengelola kawasan wisata Pantai Clungup, agar pengelolaan kawasan wisata baik dan benar.

Kawasan wisata Pantai Clungup sumber daya manusia masih kurang terkait pemahaman kepariwisataan. Kurangnya pemahaman tersebut didasari oleh pendidikan yang mereka terima bukanlah dibidang kepariwisataan. Kekurang pahaman anggota kelompok terkait kepariwisataan menjadikan penghambat pengelolaan kawasan wisata berbasis *Community Based Tourism* (CBT). Kekurang pahaman tersebut harus segera diatasi agar para anggota mempunyai kepaahaman dan lebih memudahkan dalam pengelolaan kawasan wisata Pantai Clungup.

Kelompok yang kurang disiplin

Menurut Tjokro dan Pranaka dalam Sunaryo (2013 : 206) proses pemberdayaan masyarakat dalam dalam pengembangan pariwisata juga diarahkan untuk bersifat kolektif bukan secara individu sehingga mampu menjadi tolak ukur keberhasilan dengan saling terintegrasi diberbagai sektor. Dengan kolektifnya masyarakat bergabung dengan kelompok memperkecil anggota masyarakat untuk mementingkan egonya. Masyarakat yang tergabung dalam anggota kelompok memiliki visi misi dan tujuan yang sama, sehingga tidak melakukan hal seenaknya sendiri.

Posisi yang sama rata oleh semua anggota kelompok mebuat sebagian anggota kelompok melakukan kecurangan. Anggota kelompok melupakan tujuan bersama, dan mereka bertindak seenaknya sendiri. Memang disinilah titik lemah penerapan *Community Based Tourism*. Untuk mengatasi semua itu harus ada peraturan yang mengikat yang disepakati oleh seluruh anggota kelompok. peraturan itu dibuat dengan maksud anggota kelompok yang curang agar merasa jera dan kerja sesuai dengan tupoksinya. Dalam pengelolaan kawasan wisata Pantai Clungup juga terdapat anggota kelompok yang curang ataupun tidak kerja sesuai peraturan yang ditetapkan. Hal ini sangat merugikan anggota yang lain. Melihat potensi hal seperti ini anggota kelompok menentukan kebijakan-kebijakan yang membuat jera para anggotanya yang berlaku curang.

b. External

Egoisitas masing-masing sektor yang tinggi

kawasan wisata Pantai Clungup merupakan kawasan yang multi sektoral, yang mana dalam pengelolaanya melibatkan berbagai kelembagaan. Pengelolaan kawasan wisata pantai clungup masih banyak sektor-sektor yang mementingkan kepentingan sendiri bukan kepentingan bersama dalam pengelolaan kawasan wisata Pantai Clungup.

Egoisitas masing-masing sektor dirasa masih sangat tinggi. Banyak sektor yang menginginkan bagian dari pendapatan kelompok sadar wisata Bakti Alam. Hal ini membuat kelompok sadar wisata sebagai pengelola mendapatkan keuntungan tidak sesuai dengan apa yang mereka kerjakan.

Pembagian hasil

Sering kita dengar lewat media sosial maupun berita di TV maupun media cetak bahwasanya masyarakat pengelola wisata bergesekan dengan Perhutani. Regulasi peraturan pemerintah terkait pengelolaan tempat wisata yang berada di lahan yang dimiliki oleh perhutani masih belum cukup jelas, sehingga masih seringnya celacela itu dimanfaatkan oleh lembaga maupun instansi. Hal ini sangat merugikan masyarakat karena masyarakat yang telah berjuang untuk mengelola kawasan wisata bergesekan dengan instansi lain.

Seperti halnya dikawasan wisata Pantai Clungup masyarakat yang tergabung dalam kelompok Bakti Alam sebagai pengelola kawasan wisata Pantai Clungup pernah mengalami pergesekan dengan perhutani, namun konflik tersebut sudah terselesaikan dengan dimediasi kepala desa sekitar. Jalan tengah dari permasalahan tersebut adanya pembagian hasil antara pokdarwis Bakti Alam sebagai pengelolah dengan perhutani Perhutani sebagai pemilik lahan. Dengan adanya kesepakatan tersebut maka ada pembagian hasil dari tiket masuk. Meskipun keputusan itu dianggap tidak menguntungkan bagi anggota kelompok namun kelompok terus berupaya mendapatkan keuntungan dari sektor lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pengelolaan kawasan wisata Pantai Clungup atas inisiasi dari masyarakat sekitar, dan akhirnya mereka membuat kelompok sadar wisata bernama Bakti alam. Kelompok sadar wisata Bakti Alam dianggotai oleh masyarakat sekitar kurang lebih

berjumlah 70 orang. Penerapan *Community Based Tourism* (CBT) pada pengelolaan kawasan wisata Pantai Clungup sudah bagus, hal ini dapat dilihat sebagai berikut

- a. Pengikutsertaan anggota kelompok dalam semua aspek.
Untuk pengikut sertaan anggota kelompok dalam semua aspek sudah baik hal ini terlihat dari aspek pengambilan keputusan serta pengelolaan kawasan wisata Pantai Clungup yang semuanya melibatkan anggota kelompok. Pengambilan keputusan biasanya di ambil ketika diadakan rapat mingguan
 - b. Pengembangan kualitas hidup anggota kelompok
Pengembangan kulaitas hidup anggota kelompok juga terus dilakukan melaui peningkatan *soft skill* dan platian-pelatian yang diadakan kelompok sendiri maupun kerja sama dengan pihak lain,
 - c. penjaminan keberlanjutan lingkungan
penjamin keberlanjutan lingkungan sangat dijaga oleh kelompok sadar wisata Bakti Alam selaku pihak pengelolah kawasan wisata tersebut. Pentingnya pengelolaan kawasan secara berkelanjutan juga termasuk aspek dalam CBT yang harus dilakukan sehingga kawasan wisata tetap terjaga dan tidak untuk dinikmati sesaat. Tujuan dasar dari penerapan CBT adalah meningkatkan manfaat yang dapat diperoleh masyarakat dari adanya pengelolaan kawasan wisata.
2. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pengelolaan kawasan wisata Pantai Clungup di Kabupaten Malang, berdampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat dari dimensi ekonomi yang indikatornya adalah adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan kerja baru, adanya penghasilan bagi masyarakat sekitar, dan pembagian keuntungan yang merata kepada setiap anggota kelompok. Keempat indikator berjalan di kawasan wisata Pantai Clungup sehingga masyarakat mendapatkan manfaat secara ekonomi dengan adanya pengelolaan kawasan wisata Pantai Clungup. Dengan pengelolaan kawasan wisata berbasis CBT msyarakat cenderung memperoleh manfaat secara langsung disegi ekonomi.
3. Terdapat faktor penghambat dalam pengelolaan kawasan wisata Pantai Clungup berbasis CBT.

Faktor penghambat dalam implementasi pengelolaan tersebut dari internal maupun external. Seperti yang diungkapkan dalam hasil pembahasan faktor penghambat di internal adalah minimnya pengetahuan SDM sehingga tidak muda menerima masukan dan kurang pahamnya kualitas SDM terkait pengelolaan kawasan wisata yang baik dan benar. Serta adanya anggota kelompok yang kurang disiplin. Sedangkan faktor penghambat di external adalah masih tingginya egoisitas masing-masing sektor, yang lebih mementingkan kepentingan golongan (sektor) dibandingkan kepentingan bersama dalam mengelola kawasan wisata Pantai Clungup. Ikut berperanya perhutani dalam pengelolaan kawasan wisata juga mempengaruhi terhadap berkurangnya pendapatan dari kelompok, hal ini dikarenakan perhutani meminta 70 % dari pemasukan tiket, sehinggamemaksa pengelola untuk mencari keuntungan diluar tiket.

Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, berikut ini merupakan saran yang diberikan sehubungan dengan pengelolaan kawasan wisata sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat berbasis CBT (*Community Based Tourism*) sebagai berikut:

1. Penerapan *Community Based Tourism* (CBT)

Penerapan CBT dikawasan wisata pantai celungup sudah cukup bagus hal ini dilihat dari berbagai aspek. Namun masih ada yang harus ditambahkan seperti berikut:

- a. Adanya keterbukaan masing-masing kelompok, baik pimpinan maupun anggota kelompok sehingga sama-sama mengetahui dan memahami hambatan dalam penerapan *Community Based Tourism* (CBT).
- b. Pengikutsertaan anggota kelompok dalam sertifikasi provesi sehingga anggota kelompok mempunyai pemahaman yang lebih dan sesuai kompetensi yang suda ditetapkan.
- c. Konsistensi konservasi yang dilakukan harus tetap terjaga sehingga pengelolaan kawasan wisata ini mampu berkelanjutan.

2. Dampak ekonomi terhadap masyarakat sekitar

Adanya kepastian jumlah pendapatan yang masuk ke kas kelompok sehingga anggaran yang dikeluarkan sesuai dengan rencana kerja yang ditetapkan. Serta adanya pelatihan-pelatihan yang terus diberikan kepada masyarakat sekitar sehingga masyarakat sekitar mampu berwirausaha dengan membuat kerajinan.

3. Hambatan dalam penerapan CBT

Dalam pengelolaan kawasan wisata berbasis CBT terdapat beberapa hambatan yang harus segera mungkin diselesaikan, agar penerapan CBT sesuai teori yang ada dan mampu menguntungkan bagi pihak-pihak terkait. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Pembuatan peraturan yang ketat dan mengingot sehingga mengurangi anggota kelompok yang kurang disiplin.
- b. Adanya pemersatu masing-masing sektor sehingga timbul tujuan bersama yang saling menguntungkan.
- c. Pembuatan regulasi dari pemerintah terhadap kepemilikan lahan perhutani yang dikelola masyarakat sebagai tempat wisata, sehingga sama-sama menguntungkan.

Ramly, Nadjamuddin. 2007. *Pariwisata Berwawasan Lingkungan Belajar Dari Kawasan Wisata Ancol*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.

Suansri, Potjana. 2003. *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: Rest Project.

Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.

Windia, Wayan. 2007. *Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan dengan konsep Tri Hita Karana* (Bagian 10, diakses tanggal 18 Desember 2015. <http://dienyusuff.com>).

Yoeti, Oka A. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Yoeti, Oka A. 2008. *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: Kompas.

DAFTAR PUSTAKA

Garrod, Brian. 2001. *Local Partisipation in the Planing and Management of Ecotourism: A Revised Model Approach Bristol*. England: University of the West of England.

Kusworo, Hendrie Adji dan Damanik, Janianton. 2008. *Pengembangan SDM Pariwisata Daerah: Agenda Kebijakan untuk Pembuat Kebijakan*, diakses Pada Tanggal 26 November 2015

Nicole Hausler, Ties. 2009. *Planing For Community Based Tourism*. The Internasional Ecotourism Society.

Primadany, Sefira Ryalita, Mardiyono, Riyanto. 2013. *Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk)*. Jurnal Administrasi Publik (JAP), 1(4):135-143.